

**RELEVANSI NILAI *OTHER COMPREHENSIVE INCOME* DAN
KOMPONEN-KOMPONEN *OTHER COMPREHENSIVE INCOME* UNTUK
TUJUAN PEMBUATAN KEPUTUSAN INVESTASI**
(Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015)

FITRIANA KAHARENINGTYAS
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract : *The study tests the value relevance of other comprehensive income (OCI) for the purpose of investment decision making. Specifically, this study investigates the value relevance of other comprehensive income and each components of other comprehensive income. Samples are all companies that listed in Indonesia Stock Exchange period 2011-2015. Samples are selected with purposive sampling method. The analysis method in this study using simple linear regression because for test each component of other comprehensive income in which any variables tested had a number of different samples.*

The results showed the value relevance of other comprehensive income can not be proven statistically. But of the five components of OCI consists of surplus revaluation, actuarial gains and losses arising on a defined benefit pension plan, gain (loss) foreign currency translation adjustments, changes in the fair value of a financial instrument in a cash flow hedge, changes in the fair value of available for sale financial assets, the last two components are changes in the fair value of a financial instrument in a cash flow hedge and changes in the fair value of available for sale financial assets are shown to have a significant positive effect on stock returns. This research may prove that the information component of OCI consists of changes in the fair value of a financial instrument in a cash flow hedge and changes in the fair value of available for sale financial assets have value relevance.

Keywords: value relevance, other comprehensive income, components of other comprehensive income, stock return

1. PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2011 diterapkannya beberapa PSAK yang konvergen terhadap IFRS, salah satunya PSAK I Tentang Penyajian Laporan Keuangan. Berdasarkan hal tersebut penyajian laporan keuangan mengalami beberapa perubahan, salah satunya mewajibkan perusahaan untuk melaporkan pendapatan komprehensif lain (*Other Comprehensive Income – OCI*) dalam bagian laporan laba rugi komprehensif. Akun ini disebut pendapatan komprehensif lain karena berisi transaksi-transaksi terkait pendapatan dan beban yang menyebabkan peningkatan aset karena adanya transaksi non pemilik. Menurut PSAK I (revisi 2009) transaksi

yang termasuk dalam komponen OCI antara lain: surplus revaluasi, keuntungan (kerugian) aktuarial atas program manfaat pasti, keuntungan (kerugian) selisih kurs atas penjabaran mata uang asing, keuntungan (kerugian) bagian efektif atas lindung nilai arus kas, dan keuntungan (kerugian) pengukuran kembali atas instrumen aset yang tersedia untuk dijual. Dewan Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa OCI merupakan alat analisis keuangan yang baik, karena bagian pendapatan komprehensif lain telah mengkategorikan komponen-komponen laba secara lebih rinci. Sebelumnya transaksi yang masuk ke dalam komponen OCI dilaporkan dalam neraca, padahal pada dasarnya yang menarik bagi para investor adalah laporan laba rugi komprehensif, sehingga dengan adanya hal tersebut laporan keuangan menjadi lebih berguna bagi para pengguna laporan keuangan terutama investor. Selain itu, OCI juga melaporkan transaksi terkait keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi yang mungkin akan berdampak pada kinerja operasional perusahaan di masa yang akan datang sehingga informasinya merupakan informasi penting yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Akan tetapi di sisi lain, OCI juga dianggap membuat laporan keuangan menjadi lebih kompleks dan dinilai belum tentu memberikan informasi yang berguna tetapi justru menyesatkan dan menimbulkan kebingungan dalam menginterpretasi laporan keuangan.

Suatu informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut digunakan dalam pertimbangan pengambilan keputusan. Francis dan Schipper (1999) mendefinisikan relevansi nilai suatu informasi sebagai hubungan statistik antara angka akuntansi dalam laporan keuangan dengan harga atau return saham perusahaan. Pada umumnya studi terkait relevansi nilai tidak terbatas, beberapa diantaranya studi terkait relevansi nilai buku, laba bersih, tingkat pengembalian ekuitas, pendapatan komprehensif, maupun studi relevansi nilai pendapatan

komprehensif lain. Penelitian ini fokus pada studi terkait relevansi nilai pendapatan komprehensif lain dan komponen-komponennya. Informasi terkait nilai OCI dan komponen-komponennya dinilai sangat penting karena berisi transaksi terkait pendapatan dan beban yang menyebabkan peningkatan aset karena transaksi non pemilik. Selain itu, pengukuran transaksi yang ada di dalamnya menggunakan nilai wajar sehingga memberikan informasi yang relevan bagi para pengguna laporan keuangan. Beberapa penelitian terkait OCI telah dilakukan, studi awal yang meneliti komponen ini adalah Dhaliwal et al. pada tahun 1999. Goncharov dan Hodgson (2011) menemukan bahwa keuntungan atau kerugian atas pengukuran kembali instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual dan selisih kurs atas penjabaran mata uang asing memiliki nilai yang relevan. Selain itu penelitian yang dilakukan Takahashi & Wong (2012) juga menemukan bukti bahwa laba tahun berjalan diprediksi oleh pendapatan komprehensif lain tahun lalu, terutama berasal dari keuntungan atau kerugian atas aset (tanah) yang tersedia untuk dijual sehingga pendapatan komprehensif lain dinilai relevan untuk digunakan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi dan memprediksi pendapatan bersih masa depan.

Akan tetapi penelitian Dhaliwal *et al.* (1999) menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laba bersih memiliki hubungan yang lebih kuat dengan return saham dibandingkan pendapatan komprehensif lain. Selain itu penelitian yang dilakukan O'Hanlon & Pope (1999) menemukan bukti bahwa investor tidak menggunakan nilai OCI dalam pengambilan keputusan dan komponen-komponen OCI dinilai tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hasil diperkuat oleh penelitian Cahan *et al.* (2000), Wakabayashi (2002), dan Kanagaretnam *et al.* (2009) yang tidak mampu membuktikan kerelevanan informasi

OCI maupun komponen-komponennya. Selain itu penelitian Apandi (2012) juga tidak dapat membuktikan bahwa OCI yang diperkuat oleh kualitas audit memiliki relevansi nilai.

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai relevansi nilai OCI dan komponen-komponennya tidak meyakinkan karena hasil yang diperoleh tidak konsisten. Relevansi nilai OCI sebelumnya diuji di Eropa, Kanada, Amerika Serikat, Selandia Baru, dan Jepang, akan tetapi relevansi nilai OCI dan komponen-komponennya belum diuji secara empiris pada perusahaan yang ada di Indonesia. Selain itu informasi terkait *other comprehensive income* dinilai memberikan informasi yang relevan karena pengukuran transaksi yang ada di dalamnya menggunakan nilai wajar. Karena ketidakkonsistenan hasil penelitian yang diperoleh, maka dari itu, penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali mengenai relevansi nilai OCI dan komponen-komponen OCI.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENURUNAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal yang mengacu pada Connely et al. (2011) menjelaskan terkait bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa informasi yang ada di laporan keuangan terkait bagaimana upaya manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin maupun bagaimana mempertahankan kelangsungan perusahaan. Sinyal juga dapat berupa informasi yang secara tidak langsung mengungkapkan bahwa perusahaan A lebih baik daripada perusahaan lainnya, apabila informasi terkait OCI dianggap penting dan berguna maka para pengguna laporan keuangan terutama investor akan menganggap informasi OCI tersebut sebagai sebuah sinyal dan digunakan sebagai

bahan pertimbangan pengambilan keputusan sehingga akan mempengaruhi return saham perusahaan.

Teori Pasar Efisien

Suatu pasar dikatakan efisien apabila informasi atau sinyal tertentu berperilaku seakan-akan seluruh pelaku pasar menangkap sinyal tersebut kemudian berpengaruh terhadap keputusan investasi mereka (Suwardjono, 2013). Kebanyakan investor di Indonesia termasuk ke dalam bentuk pasar efisien bentuk setengah kuat dimana semua investor memiliki kesempatan maupun akses yang sama untuk menggunakan informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan. Informasi OCI termasuk informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan karena merupakan bagian dari laporan laba rugi komprehensif. Apabila informasi OCI tersebut dianggap penting maka akan digunakan dalam bahan pertimbangan keputusan investasi.

2.1 Pengaruh *Other Comprehensive Income* terhadap Return Saham

Keputusan untuk memasukkan OCI menjadi bagian dari laporan keuangan dinilai dapat memberikan penyajian informasi keuangan yang lebih lengkap dan meningkatkan relevansi informasi laporan keuangan secara keseluruhan. OCI dinilai dapat meningkatkan transparansi informasi penting mengenai keuntungan dan kerugian nilai wajar yang belum direalisasi yang mungkin akan berdampak pada operasi perusahaan di masa yang akan datang, karena OCI berisi transaksi atas perubahan nilai wajar aset dan utang sehingga informasinya terkait kondisi perusahaan pada masa tersebut lebih akurat. Hal tersebut sesuai dengan teori pasar efisien bentuk setengah kuat dimana para investor menggunakan informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Apabila pengungkapan informasi OCI dianggap penting maka informasi OCI akan digunakan

oleh para investor dalam pengambilan keputusan sehingga akan meningkatkan return saham perusahaan. Keputusan memasukkan OCI ke dalam laporan keuangan dianggap dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dalam penyajian informasi untuk proses pengambilan keputusan dengan meningkatkan relevansi laporan keuangan secara keseluruhan (Bradshaw dan Sloan, 2002).

Penelitian Kanagaretnam *et al.* (2009) menunjukkan bahwa komponen OCI dan total laba komprehensif memiliki hubungan yang lebih kuat dengan return saham dibandingkan laba bersih. Selain itu penelitian yang dilakukan Takahashi dan Wong (2012) melakukan penelitian di Jepang terkait relevansi nilai OCI menemukan bukti bahwa laba tahun berjalan diprediksi oleh pendapatan komprehensif lain tahun lalu, sehingga pendapatan komprehensif lain dinilai relevan untuk digunakan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi dan memprediksi pendapatan bersih masa depan.

H1 : *Other Comprehensive Income* berpengaruh positif terhadap return saham

2.2 Pengaruh masing-masing komponen *Other Comprehensive Income* terhadap Return Saham

Sesuai dengan hasil penelitian Biddle dan Choi (2006) yang memberikan bukti bahwa masing-masing komponen OCI memiliki relevansi nilai yang berbeda-beda, maka hipotesis kedua merupakan pengujian untuk masing-masing komponen OCI tersebut.

Perubahan dalam surplus revaluasi

Menurut PSAK 16 tentang aset tetap, pengukuran aset dicatat menggunakan metode revaluasi, dengan metode ini akan menghasilkan pengukuran aset dalam nilai

sekarang bukan nilai historis. Apabila dibandingkan pengukuran dengan menggunakan *historical cost*, maka informasi pengukuran menggunakan nilai sekarang memberikan sinyal informasi mengenai nilai aset terbaru. Aset yang diukur berdasarkan nilai sekarang atau data pasar saat itu akan meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi dan dapat membuat investor mengubah ekspektasinya. Selain itu pengukuran dengan *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi *real* dan kinerja ekonomik perusahaan saat itu, sehingga informasi akuntansinya dapat lebih relevan. Pengukuran nilai wajar akan menunjukkan bahwa nilai aset perusahaan lebih tinggi dari nilai historisnya jadi nilai aset perusahaan lebih besar. Jadi apabila terdapat surplus revaluasi dalam perusahaan maka akan informasi tersebut akan direspon positif oleh para investor karena perusahaan dinilai baik. Hal ini dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

Wang (2006) dalam Takashi dan Wong (2012) menemukan bahwa perubahan dalam surplus revaluasi berpengaruh positif terhadap return saham dengan studi empiris yang dilakukan di Belanda. Penelitian selanjutnya terkait komponen OCI perubahan dalam surplus revaluasi dilakukan Wakabayashi (2010) yang hasilnya menunjukkan bahwa komponen OCI tersebut memiliki relevansi nilai tambahan dibandingkan laba bersih. Semakin tinggi nilai komponen OCI perubahan dalam surplus revaluasi, maka semakin tinggi pula return saham yang diperoleh perusahaan.

H2a : Surplus revaluasi berpengaruh positif terhadap return saham

Aktuaria atas program manfaat pasti

Menurut PSAK 24 tentang Imbalan Kerja terdapat klasifikasi program keuntungan (kerugian) aktuarial manfaat pasti imbalan pasca kerja yaitu program

iuran pasti dan program imbalan pasti. Adanya keuntungan (kerugian) aktuarial atas program manfaat pasti terjadi karena adanya perbedaan asumsi atau taksiran terkait transaksi tersebut dari perhitungan sebelumnya dengan realisasi sebenarnya pada tahun berjalan. Untuk perhitungan akuntansi dan administrasi program imbalan pasti perhitungannya sangat kompleks, karena diperlukan variabel-variabel yang belum pasti di masa depan. Misalnya seperti sikap karyawan, faktor kepribadian moralitas karyawan, absensi karyawan, lamanya periode kerja karyawan, tingkat kompensasi dan tingkat suku bunga. Karena pada dasarnya program imbalan pasti adalah imbalan yang dijanjikan perusahaan untuk diberikan karyawan di akhir masa kerja karyawan tersebut. Untuk itu pola pembiayaan program imbalan pasti harus tepat agar dana cukup tersedia di akhir masa kerja karyawan tersebut. Program imbalan pasti perlu diestimasi nilainya, karena ada potensi adanya keuntungan dan kerugian aktuarial akibat pola pembiayaan program imbalan pasti. Apabila perusahaan dapat memberikan imbalan pasti kepada para karyawan sesuai yang telah dijanjikan pada awal masa kerja sebagai kewajiban perusahaan terhadap karyawan maka informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif bagi para investor. Informasi kerugian atau keuntungan atas program aktuarial imbalan pasti tersebut dapat dianggap sinyal yang berguna bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Aldheimer & Huynh (2014) melakukan penelitian dengan sampel 126 perusahaan Eropa dan 282 perusahaan Amerika. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa OCI meningkatkan transparansi informasi berharga terkait keuntungan dan kerugian nilai wajar yang belum direalisasi yang mungkin berdampak pada operasi perusahaan sekarang dan masa depan. Biddle dan Choi (2006) juga menyimpulkan bahwa aktuarial atas program manfaat pasti (penyesuaian kewajiban pensiun) memiliki relevansi nilai.

H2b : Keuntungan (kerugian) aktuarial atas program manfaat pasti berpengaruh positif terhadap return saham

Selisih kurs atas penjabaran laporan keuangan entitas asing

Dalam PSAK 10 tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing menyatakan bahwa pada dasarnya suatu perusahaan disyaratkan untuk mengukur transaksi perusahaan dengan mata uang fungsionalnya yaitu rupiah dan memperbolehkan suatu perusahaan untuk menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang apa saja. Apabila suatu perusahaan memiliki transaksi dengan mata uang selain rupiah, maka perusahaan tersebut perlu memperhitungkan transaksi dalam mata uang asing. Ketika selisih kurs dari penjabaran laporan keuangan tersebut tinggi maka akan menaikkan laba perusahaan. Apabila laba perusahaan naik maka return saham yang diperoleh perusahaan juga akan naik. Dapat dikatakan jika selisih kurs dari penjabaran laporan keuangan entitas asing berpengaruh positif terhadap return saham perusahaan. Informasi terkait selisih kurs atas penjabaran laporan keuangan entitas asing dinilai memiliki relevansi nilai bagi para investor.

Kubota dan Takehara (2005) menemukan bahwa selisih kurs penjabaran laporan keuangan entitas asing berpengaruh signifikan terhadap return saham secara statistik. Hasil penelitian Kubota & Takahara (2005) dan Ide (2006) diperkuat hasil penelitian Suda (2007) menganggap nilai relevansi atas selisih kurs dan penjabaran mata uang asing memiliki relevansi nilai yang lebih lengkap untuk tahun berjalan dan tahun sebelumnya. Chambers *et al.* (2007) yang menemukan bahwa komponen OCI *foreign currency and translation adjustment* (selisih kurs atas penjabaran mata uang asing) berpengaruh positif terhadap harga saham dan merupakan komponen yang paling bermakna dibandingkan komponen OCI lainnya. Artinya semakin besar

nilai komponen OCI selisih kurs atas penjabaran mata uang asing maka semakin besar pula harga saham perusahaan tersebut.

H2c : Keuntungan (kerugian) selisih kurs atas penjabaran mata uang asing berpengaruh positif terhadap return saham

Bagian efektif atas lindung nilai arus kas

Ada beberapa lindung nilai menurut PSAK 55, Lindung nilai atas nilai wajar dan lindung nilai atas arus kas. Lindung nilai arus kas yaitu lindung nilai yang memproteksi adanya ketersediaan kas. Dengan adanya penyajian terkait informasi ketersediaan kas, diharapkan dapat menjadi sinyal bagi para investor untuk menilai perusahaan tersebut, apakah layak untuk di jadikan tempat investasi atau tidak. Apabila ketersediaan kas perusahaan baik, maka investor akan menganggap hal tersebut sebagai sinyal yang positif, sehingga akan mempengaruhi return saham perusahaan tersebut.

Kanagaretnam *et al*, (2009) menemukan bahwa bagian efektif atas lindung nilai arus kas berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil tersebut diperkuat penelitian yang dilakukan Wakabayashi (2010) yang hasilnya menunjukkan bahwa instrumen lindung nilai arus kas memiliki tambahan relevansi nilai dibandingkan laba bersih. Bagian efektif atas lindung nilai arus kas yang tinggi akan memberikan return saham perusahaan yang tinggi pula.

H2d : Bagian efektif atas lindung nilai arus kas berpengaruh positif terhadap return saham.

Instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual

Dari kelima komponen OCI, komponen keuntungan (kerugian) pengukuran kembali instrumen aset yang tersedia untuk dijual merupakan komponen yang memiliki subjektifitas paling rendah karena instrumen aset keuangan tersebut memiliki kuotasi pasar aktif. Oleh karenanya komponen ini dinilai memberikan informasi paling relevan sehingga dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa informasi tersebut memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan komponen OCI lainnya.

Lee dan Park (2013) menemukan bahwa komponen OCI *unrealized gains and losses on marketable securities* (instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual) dianggap memiliki subjektifitas yang paling rendah dibandingkan komponen OCI lainnya karena komponen tersebut memiliki nilai pasar aktif yang dapat diobservasi secara langsung. Penelitian yang menunjukkan hasil sepeham adalah penelitian Chambers *et al.* (2007) yang menemukan bahwa komponen OCI instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin besar nilai instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual dalam komponen OCI maka semakin tinggi harga saham suatu perusahaan atau semakin tinggi tingkat return saham yang diperoleh suatu perusahaan.

Kubota dan Takehara (2005) meneliti dengan periode sampel 1998-2004 menemukan bahwa instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil yang sama ditemukan oleh Suda (2007) dan Ide (2006) yang menemukan bahwa komponen OCI keuntungan (kerugian) atas revaluasi aset yang tersedia untuk dijual memiliki relevansi nilai.

Goncharov dan Hodgson (2011) menemukan bahwa instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual secara signifikan memiliki nilai yang relevan.

H2e : Keuntungan (kerugian) instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual berpengaruh positif terhadap return saham.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder dengan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Data penelitian diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang harus dipenuhi.

Keterangan	Variabel					
	OCI	SR	PMP	KURS	DER	AFS
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian	1062	84	428	406	84	532
Jumlah sampel yang di outlier	(240)	(9)	(38)	(57)	(4)	(204)
Jumlah sampel yang digunakan untuk olah data	822	75	390	349	80	328

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Model Regresi Linear Sederhana yang menguji hubungan secara linear antara variabel independen dengan variabel dependen dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Model I} : H1 : R_{i,t+1} = \beta + \beta_1 OCI_{1,t} + e \quad (1)$$

$$\text{Model II} : H2a : R_{i,t+1} = \beta + \beta_1 SEC_{1,t} + e \quad (2a)$$

$$H2b : R_{i,t+1} = \beta + \beta_2 PEN_{1,t} + e \quad (2b)$$

$$H2c : R_{i,t+1} = \beta + \beta_3 CUR_{1,t} + e \quad (2c)$$

$$H2d : R_{i,t+1} = \beta + \beta_4 DER_{1,t} + e \quad (2d)$$

$$H2e : R_{i,t+1} = \beta + \beta_5 AFS_{1,t} + e \quad (2e)$$

4. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian yang baik adalah data yang berdistribusi normal dan bebas uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh data penelitian yang digunakan berdistribusi secara normal. Sedangkan untuk uji asumsi klasik yang terdiri dari uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas, hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada data penelitian dan bebas asumsi heteroskedastisitas.

4.1 Pengaruh *Other Comprehensive Income* terhadap Return Saham

TABEL 2 Hasil Pengujian Hipotesis 1 (*Model 1*)

Variabel	n	Unstandardized Coefficients β	T-statistik	Sig.	Keterangan
Konstanta		-0,074	-10,118	0,000	
OCI	822	0,004	1,897	0,058	Ditolak
Adjusted R Square		0,003			
F Statistik		3,597			

Besarnya nilai signifikansi Total OCI adalah sebesar $0,058 > \alpha 0,05$ dan koefisien *Unstandardized* β menunjukkan nilai positif sebesar 0,004. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *other comprehensive income* berpengaruh terhadap return saham tidak dapat dibuktikan secara statistik, sehingga hipotesis 1 tidak berhasil didukung.

Hal ini berarti bahwa *other comprehensive income* yang termasuk dalam komponen laporan laba rugi komprehensif tidak memiliki relevansi nilai bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam pengambilan keputusan investor tidak menggunakan informasi terkait OCI kemungkinan karena analisis kerumitan informasi OCI yang baru diterapkan di laporan laba rugi komprehensif dan belum efektif karena belum semua perusahaan mengungkapkan transaksi terkait

OCI tersebut dapat menjadi salah satu penyebab hipotesis ini tidak dapat dibuktikan. Selain ini hasil tersebut menunjukkan bahwa para investor di Indonesia belum memahami betul bahwa informasi OCI yang dilaporkan dalam laporan laba rugi menunjukkan informasi yang relevan karena penggunaan asumsi, *judgement*, dan estimasi oleh manajemen perusahaan. Investor di Indonesia cenderung fokus pada angka bagian akhir yaitu laba perusahaan pada laba rugi komprehensif tanpa memperhatikan komponen lainnya seperti komponen *other comprehensive income*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Apandi (2012) yang juga tidak dapat membuktikan bahwa *other comprehensive income* berpengaruh positif terhadap return saham perusahaan yang diperkuat dengan kualitas audit. Hasil juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan O'Hanlon & Pope (1999) menemukan bukti bahwa investor tidak menggunakan nilai OCI dalam pengambilan keputusan dan komponen-komponen OCI dinilai tidak mengalami perubahan yang signifikan. Akan tetapi, hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dhaliwal *et al.* (1999) yang merupakan studi awal yang meneliti *other comprehensive income* yang berhasil membuktikan kerelevanan informasi *other comprehensive income*.

4.2 Pengaruh masing-masing komponen *Other Comprehensive Income* terhadap Return Saham

TABEL 3 Hasil Pengujian Hipotesis 2 (*Model 2a, 2b, 2c, 2d, dan 2e*)

	Variabel	n	<i>Unstandardized Coefficients β</i>	<i>Adjusted R Square</i>	Sig.	Keterangan
H2a	SR	75	-0,060	0,012	0,175	Ditolak
H2b	PMP	390	-0,003	0,003	0,134	Ditolak
H2c	KURS	349	-0,009	0,003	0,160	Ditolak
H2d	DER	80	0,065	0,047	0,030	Diterima
H2e	AFS	328	0,002	0,009	0,047	Diterima

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya komponen OCI keuntungan (kerugian) lindung nilai arus kas dan pengukuran kembali instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual yang berpengaruh positif terhadap return saham dengan nilai *sig.* masing-masing sebesar 0,030 dan $0,047 < \alpha 0,05$ sehingga hipotesis dinyatakan diterima. Jadi semakin tinggi return saham perusahaan maka semakin tinggi nilai (kerugian) bagian efektif atas lindung nilai arus kas dan keuntungan (kerugian) instrumen keuangan yang tersedia untuk dijual. Keuntungan (kerugian) pengukuran kembali atas instrumen keuangan yang tersedia untuk dijual merupakan komponen OCI yang memiliki tingkat subjektifitas paling rendah karena diukur dengan kuotasi pasar aktif. Terkait keuntungan (kerugian) bagian efektif lindung nilai arus kas para investor mungkin menggunakan informasi komponen-komponen OCI seperti keuntungan (kerugian) lindung nilai arus kas dalam mengambil keputusan investasi karena nilai tersebut real disisihkan oleh manajemen perusahaan dalam menjaga ketersediaan arus kas agar kondisi perusahaan tetap stabil. Sehingga informasi yang terkandung di dalamnya lebih andal dibandingkan ketiga komponen lainnya.

Terkait ketiga komponen yang belum dapat dibuktikan secara statistik pengaruhnya terhadap return saham, komponen tersebut mungkin kurang andal karena pengukurannya masih menggunakan estimasi maupun asumsi yang cenderung masih bisa berubah nilainya di masa yang akan datang atau komponen tersebut tidak memiliki kuotasi pasar aktif, sehingga untuk informasi komponen OCI tersebut dinilai kurang andal bagi para pengguna laporan keuangan yang menyebabkan tidak digunakannya informasi tersebut dalam pengambilan keputusan investasi. Komponen surplus revaluasi misalnya, meskipun komponen tersebut diukur menggunakan nilai wajar akan tetapi dalam pengukurannya tersebut masih

membutuhkan estimasi yang kemungkinan nilai pasarnya akan berubah seiring berjalannya waktu. Dalam pengukuran menggunakan nilai wajar suatu entitas menggunakan karakteristik suatu aset maupun liabilitas seperti lokasi, kondisi saat tersebut, sehingga informasinya akan sangat efektif apabila digunakan pada saat tanggal pengukuran tersebut tetapi ada kemungkinan nilainya berubah pada masa yang akan datang.

Begitu pula dengan keuntungan (kerugian) program manfaat pasti yang tidak memiliki kuotasi pasar aktif dan dalam perhitungan akuntansi dan administrasinya membutuhkan variabel-variabel yang sifatnya belum pasti, selain itu juga ada perbedaan asumsi atau taksiran perhitungan transaksi dari perhitungan sebelumnya dengan realisasi sebenarnya, sehingga masih ada kemungkinan nilainya berubah pada saat tanggal realisasi. Kemungkinan tersebut dapat menjadi penyebab mengapa investor cenderung tidak menggunakan informasi terkait komponen OCI dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasinya.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komponen OCI tetap memiliki relevansi nilai, akan tetapi karena nilai komponen-komponen OCI relatif kecil dan tidak seluruh perusahaan mengungkapkan komponen-komponen OCI jadi belum dapat dibuktikan secara statistik korelevanannya. Masih banyak manajemen perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi nilai OCI dalam laporan laba rugi komprehensif, ada kemungkinan bahwa perusahaan yang memiliki besar OCI sama dengan nol memang benar-benar tidak terdapat transaksi terkait *other comprehensive income* atau manajemen perusahaan memang tidak berusaha untuk mengungkapkan transaksi terkait informasi *other comprehensive income* tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian, masing-masing komponen OCI memiliki pengaruh yang berbeda-beda

terhadap return saham, maka kerelevanan informasi yang terkandung di dalamnya juga cenderung tidak sama.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Cahan *et al.* (2000) menemukan bahwa komponen OCI yang terdiri dari penjabaran selisih kurs mata uang asing tidak memiliki relevansi nilai. Akan tetapi hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian Wakabayashi (2002) meneliti relevansi nilai dari laba bersih dan salah satu komponen OCI yaitu instrumen keuangan yang tersedia untuk dijual, hasil menunjukkan bahwa komponen OCI tersebut tidak memiliki relevansi nilai tambahan atas laba bersih, serta penelitian Kanagaretnam *et al.* (2009) menemukan bahwa keuntungan atau kerugian bagian efektif dari lindung nilai arus kas memiliki hubungan negatif dengan return saham.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh OCI (*other comprehensive income*) terhadap return saham perusahaan tidak dapat dibuktikan secara statistik.
2. Masing-masing komponen OCI tidak secara keseluruhan memiliki relevansi nilai. Dari uji hipotesis yang sudah dilakukan dari kelima komponen OCI hanya komponen keuntungan (kerugian) bagian efektif atas lindung nilai arus kas dan keuntungan (kerugian) atas pengukuran kembali instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual yang memiliki pengaruh positif terhadap return saham perusahaan. Jadi semakin tinggi nilai komponen tersebut maka semakin tinggi return saham yang diperoleh perusahaan.
3. Ketiga komponen OCI lainnya yaitu surplus revaluasi, keuntungan (kerugian) aktuarial atas program manfaat pasti dan keuntungan (kerugian) selisih kurs atas

penjabaran mata uang asing tidak dapat dibuktikan secara statistik korelevanannya. Hal ini bukan berarti komponen tersebut tidak berguna atau tidak memiliki relevansi nilai, akan tetapi kemungkinan dapat disebabkan karena tidak semua perusahaan memiliki komponen tersebut dan nilai masing-masing komponen OCI cenderung relatif kecil.

4. Dapat disimpulkan bahwa informasi komponen OCI yang terdiri dari keuntungan (kerugian) lindung nilai arus kas dan pengukuran kembali instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual merupakan informasi yang andal bagi para investor, sedangkan ketiga komponen lainnya di nilai kurang andal informasinya bagi para investor sehingga tidak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, pertama data penelitian yang digunakan terdapat data ekstrim sehingga harus dioutlier, kedua sampel yang digunakan hanya berasal dari BEI di Indonesia saja padahal pengungkapan terkait informasi OCI masih relatif sedikit. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil sampel dari negara lain yang sama-sama melakukan tahapan penerapan IFRS seperti di Indonesia karena kemungkinan akan memberikan hasil yang berbeda dan hasilnya antar negara pun dapat dibandingkan. Ketiga, data penelitian tidak membedakan sektor keuangan dan non-keuangan, padahal regulasi untuk masing-masing sektor berbeda-beda.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian tambahan pada tahapan penerapan IFRS dari tahun ke tahun dan dalam menguji relevansi nilai OCI dapat ditambahkan ROA agar nilainya tidak cenderung kecil sehingga kemungkinan akan diperoleh hasil yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Yunita & Subroto, Bambang (2014). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Vol 2, No. 2.
- Aldheimer, Thomas & Huynh, W. S (2014). Value Relevance of Other Comprehensive Income. *Thesis Master of Accounting & Management Finance*, Accounting Faculty Stockholm School of Economics, December 2014.
- Apandi, R. Nelly, Nur (2012). Relevansi Nilai, Subjektifitas Other Comprehensive Income dan Kualitas Audit. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 18*, Hal. 60.
- Biddle. C Gary, & Choi. Jong-Hang &. (2006). Is Comprehensive Income Useful?. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, Vol 2, Issue 1, June 2006, Pages 1-32
- Bradshaw, M. T., & Sloan, R. G. (2002). GAAP versus The Street: An Empirical Assessment of Two Alternative Definitions of Earnings. *Journal of Accounting Research*, Vol. 40, No 1, 41-66.
- Cahan, et al (2000). Value Relevance of Mandated Comprehensive Income Disclosures. *Journal of Business Finance & Accounting*, December 2007, 27 (9) & (10).
- Chambers, et al (2007). An Evaluation of SFAS No. 130 Comprehensive Income Disclosures. *Review of Accounting Studies*, December 2007, Volume 12 Hal 557-593.
- Connely, et al. (2011). Signalling Theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*, Vol. 37 No. 1, 39-67 , January 2011.
- Dhaliwal, D., Subramanyam, K., & Trezevant, R. (1999). Is Comprehensive Income Superior to Net Income As a Measure of Firm Performance?. *Journal of Accounting and Economics*, 26(1-3), 43-67.
- Dwimulyani, Susi. (2010). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*. Vol. 5 No. 2, Hal. 101-109, Juli 2011
- El Shamy, M. A., & Kayed, M. A. (2005). The value relevance of earnings and book values in equity valuation: An international perspective - The case of Kuwait. *International Journal of Commerce and Management*, 68-79.
- Francis, J. & Schipper, K. (1999). Have Financial Statements Lost Their Relevance? *Journal of Accounting Research*, 37, 319–352
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23, Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goncharov, I. and Hodgson, A. (2011), “Measuring and Reporting Income in Europe”, *Journal of International Accounting Research*, Vol. 10 No. 1, pp. 27–59.
- Graham, R., & King, R. (2000). Accounting practices and the market valuation of accounting numbers: Evidence from Indonesia, Korea, Malaysia, the Philippines, Taiwan, and Thailand. *The International Journal of Accounting*, 35(4), 445-470.
- Gu, Zhaoyang. (2002). “Cross-sample Incomparability of R²s and Additional Evidence on Value Relevance Changes Over Time.” *Working Paper*. Graduate School of Industrial Administration. March 2002.

- Hartono, Jogiyanto. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta : BPFE. Juli 2015.
- Hayn, C. (1995). The information content of losses. *Journal of Accounting & Economics*, 20(2), 125-153. Isidro, H., O'Hanlon, J. and Young, S. (2006), "Dirty surplus accounting flows and valuation errors", *ABACUS*, Vol. 42 No. 3-4, pp. 302-344.
- Hirst, D., and P. Hopkins (1998), "Comprehensive Income and Analysts' Valuation Judgments", *Journal of Accounting Research* 36, 47-75
- Ide, K. 2006. Usefulness of Comprehensive Income. *Kaikei* 165 (2):143-155
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2009). Penyajian Laporan Keuangan. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)* 1.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2009). Aset Tetap. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)* 16.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2009). Imbalan Kerja. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)* 24
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2009). Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)* 10.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2009). Aset Tak Berwujud. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)* 19.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2009). Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)* 55.
- Kanagaretnam, *et al.* (2009). Usefulness of Comprehensive Income Reporting in Canada. *Accounting Public Policy* 28 pp 349-365.
- Kubota, K., Suda, K. and Takehara, H. (2005), "Information Content of Other Comprehensive Income and Net Income: Evidence for Japanese Firms", *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, Vol. 18 No. 2, pp. 145-168.
- Lee dan Park (2013). Subjectivity in fair value estimates, audit quality and in informativeness of other comprehensive income. *Advance in Accounting, incorporating advances in international accounting* 29 (2013) 218-231.
- Lev, B. dan P. Zarowin. (1989). "The Boundaries of Financial Reporting and How to Extend Them." *Journal of Accounting Research*.
- Nazaruddin. Ietje & Basuki. Agus Tri, 2015. *Analisis Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta : Danisa Media, Edisi Pertama, Cetakan Kedua., 2015.
- O'Hanlon, J. F., and P. F. Pope. (1999). The value-relevance of UK dirty surplus accounting flows. *The British Accounting Review* 31 (4):459-482.
- Pathirawasam, C. (2010). Value relevance of accounting information: evidence from Sri Lanka. *International Journal of Research in Commerce & Management*, 8(1), 13-20.
- Puspitaningtyas, Zarah. (2012). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Manfaatnya Bagi Investor. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 164-183.
- Smith, PA, & Reither. (1996). Comprehensive Income and the Effect of Reporting It. *Financial Analysis Journal*, pp. 14-19. 1996.
- Suda, K. (2007). *Net Income and Comprehensive Income: Designing Accounting Standards (Chapter 11)*. Hakutoushobou Publishing Inc. Tokyo, Japan.
- Suwardjono. (2015). *Teori Akuntansi: Perekrayaan Pelaporan Keuangan (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: BPFE. Januari 2013.
- Takahashi, Mioko, and Wong, Leon. (2012). The Usefulness of Other Comprehensive Income Items In Japan. June 2012.

- Wahyuni, E. T & Juan N. E (2014). Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat, Edisi 2, 2014.
- Wakabayashi, H. (2002). Market Reaction to Comprehensive Income Information. *Kaikei* 162 (1):81-94.
- Wakabayashi, H. (2010). Comparing the Quality of Comprehensive Income and Net Income. *Securities Analyst Journal* 48 (5):17-25.